

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah kumpulan individu yang tinggal bersama sebagai unit dasar dalam struktur masyarakat, yang memiliki hubungan berdasarkan darah, pernikahan, atau ikatan lainnya yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Dinamika keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan emosional dan pengayaan diri dari setiap anggota keluarga, serta dapat berkontribusi pada pengembangan psikologis yang positif.

Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membangun pola komunikasi antara anak dalam lingkungan keluarga, orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana hangat dan bersahabat bagi anak. Komunikasi yang baik di antara anggota keluarga berpotensi memicu dampak positif terhadap gangguan mental. Gangguan mental mengacu pada kondisi individu yang mencapai kesejahteraan psikologisnya, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan secara holistik dan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan fisik. Gangguan mental meliputi berbagai kondisi seperti kecemasan, disfungsi suasana hati, psikosis, dan gangguan pola makan. Pada tingkat keparahan yang lebih tinggi, seseorang mungkin mengalami skizofrenia yang menyebabkan kesulitan dalam membedakan antara realitas dan khayalan.

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, terdapat lebih dari 19 juta warga Indonesia yang berusia di atas 15 tahun menderita gangguan mental dalam emosional (Rokom, 2021). Berdasarkan informasi yang diambil dari laman Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai sekitar 1 dari 5 individu. Dengan mempertimbangkan total populasi Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa, maka jumlah individu yang rentan terhadap masalah gangguan jiwa mencapai sekitar 20 persen dari total populasi negara ini. Data tentang tingkat depresi antarnegara pada tahun 2023, sebagaimana yang dilaporkan oleh World Population Review, menunjukkan bahwa Ukraina menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk yang menderita depresi sebesar 2.800.587 kasus atau setara dengan 6,3 persen dari jumlah populasi. Di posisi kedua terdapat Negara Amerika Serikat dengan jumlah kasus 17.491.047 (5,9 persen) diikuti oleh negara

Estonia dengan jumlah 75.667 (5,9 persen). Sementara itu Negara Indonesia melaporkan bahwa terdapat 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi sebesar 3,7 persen. Mengingat pertumbuhan populasi Indonesia yang mencapai lebih dari 3 juta jiwa setiap tahunnya, yang saat ini mencapai total 278.16.661 jiwa, diperkirakan angka individu yang mengalami depresi dapat meningkat secara signifikan. Gangguan mental anak juga dapat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan karakteristik keduanya. Gangguan pada hubungan orang tua dapat memiliki dampak negatif terhadap gangguan mental anak, seperti contohnya dalam kasus perceraian (Ilham Choirul Anwar, 2023). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat lebih dari 19 juta warga Indonesia yang berusia di atas 15 tahun menderita gangguan mental dalam emosional. Berdasarkan informasi yang diambil dari laman Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai sekitar 1 dari 5 individu. Dengan mempertimbangkan total populasi Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa, maka jumlah individu yang rentan terhadap masalah gangguan jiwa mencapai sekitar 20 persen dari total populasi negara ini. Data tentang tingkat depresi antar negara pada tahun 2023, sebagaimana yang dilaporkan oleh World Population Review, menunjukkan bahwa Ukraina menduduki peringkat pertama dengan jumlah penduduk yang menderita depresi sebesar 2.800.587 kasus atau setara dengan 6,3 persen dari jumlah populasi. Di posisi kedua terdapat Negara Amerika Serikat dengan jumlah kasus 17.491.047 (5,9 persen) diikuti oleh negara Estonia dengan jumlah 75.667 (5,9 persen). Sementara itu Negara Indonesia melaporkan bahwa terdapat 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi sebesar 3,7 persen. Mengingat pertumbuhan populasi Indonesia yang mencapai lebih dari 3 juta jiwa setiap tahunnya, yang saat ini mencapai total 278.16.661 jiwa, diperkirakan angka individu yang mengalami depresi dapat meningkat secara signifikan. (<https://tirto.id/gQRT>) Gangguan mental anak juga dapat dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan karakteristik keduanya. Gangguan pada hubungan orang tua dapat memiliki dampak negatif terhadap gangguan mental anak, seperti contohnya dalam kasus perceraian.

Fenomena maraknya kasus perceraian menjadi perhatian khusus baik dari kalangan pejabat, selebritis, maupun masyarakat umum. Perceraian merupakan putusannya sebuah ikatan atau sebuah hubungan pernikahan antara suami dan istri yang,

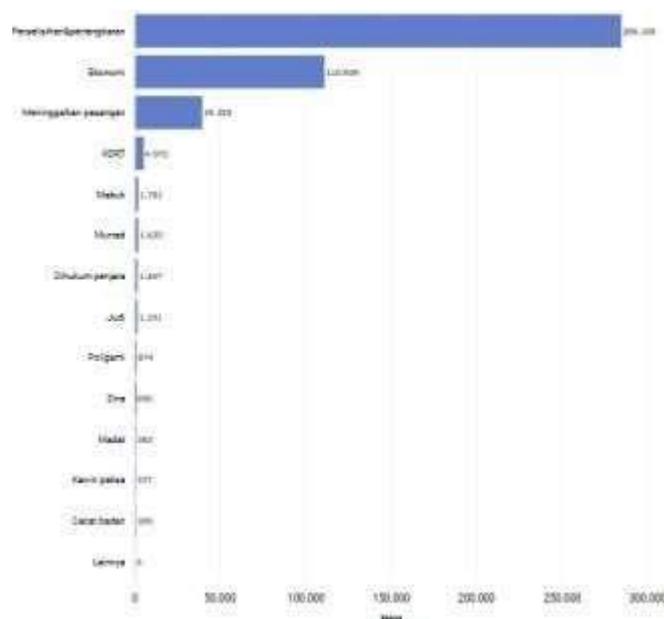
hal tersebut terjadi disebabkan sudah ketidakadaan lagi alasan atau solusi yang memungkinkan untuk mempertahankan hubungan pernikahan (*dissolution marriage*). Pernikahan diharapkan mampu menciptakan kondisi keluarga yang sejahtera dan harmonis bagi pasangan. Meningkatnya kasus perceraian yang terjadi berbanding lurus dengan meningkatnya pernikahan di usia muda.

Dalam permasalahan mengenai anak korban dari *Broken Home* dampak dari adanya perceraian di Indonesia, dilansir data yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa 447.743 kasus perceraian pada tahun 2021, menunjukkan peningkatan sebesar 53,5% dibandingkan dengan tahun 2020 (Annur Mutia Cindy, 2023). Dalam hal ini peneliti menemukan kasus anak-anak *Broken Home* yang merasa kecewa dan bimbang dalam hidup akibat adanya perceraian dari orang tua nya dan mengalami perpisahan dengan salah satu orang tua yang tidak pernah diinginkan, serta tidak adanya komunikasi antara pribadi dan orang tua yang menjadikan anak butuh tempat untuk mengungkap apa yang di rasa dan dengan adanya komunitas ini setiap anak yang tergabung memiliki cerita yang berbeda sehingga dalam komunitas ini bisa saling bernaung memiliki tempat bercerita dan mencari solusi dari rasa kekecewaan (Hananuraga Prodi Ilmu Komunikasi & Nalanda, 2022). Salah satu komunitas yang di sediakan layanan konselor ahli bagi anak-anak *broken home* yaitu “Behome”(Juwita Dinda, 2023) Tetapi dalam hal ini masih terdapat orang tua berperilaku egois bahwa perceraian tidak akan berpengaruh buruk, pada kenyataannya anak merasa kehilangan yang tidak bisa di jelaskan karena tidak adanya keterbukaan antara anak dan orang tua, dan menganggap anak hanya perlu mengikuti keputusan yang sudah ada tanpa bisa menjelaskan apa yang di rasakan lalu munculah sikap anak yang merasa bahwa dunianya sudah hancur dan membuat dirinya semakin membenci dengan apa yang terjadi frustrasi dan arogan mengakibatkan perilaku yang negatif karena tidak peduli dengan solusi baik karena sudah telalu membenci keadaannya.

Menurut Goode dalam Rahman *et.al* (2020) Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga merupakan bahan pengujian umum karena semua orang mungkin saja terkena salah satu dari berbagai jenisnya, dan karena pengalaman itu biasanya dramatis, menyangkut pilihan moral dan penyesuaian-penyesuaian pribadi yang dramatis. penyebab yang timbul dalam keluarga Broken home yaitu: (1) Penyebab fisik, yaitu kondisi yang

bersifat fisik yang menyebabkan Broken home seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), *desertion* dan *separation*; (2) Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik; (3) Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga; (4) Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, pemabuk; dan (5) Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap, dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

Menurut data statistik Indonesia, pada tahun 2022 terdapat 516.344 kasus perceraian yang terjadi di negara tersebut. Perselisihan dan konflik telah diidentifikasi sebagai faktor utama yang menyebabkan perceraian di seluruh wilayah, yang mencakup sekitar 284.169 kasus atau sekitar 63,41% dari total penyebab perceraian di Indonesia. Untuk faktor lainya adapada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Data Statistik Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2022

Sumber : Databooks, 2022.

Perceraian adalah situasi yang dihindari oleh kebanyakan pasangan yang sudah menikah karena menimbulkan dampak yang kompleks, terutama bagi anak-anak.

Ketika pasangan yang sudah memiliki anak mengalami perceraian, anak dapat merasa bahwa keutuhan keluarga mereka telah terganggu, yang mungkin menyebabkan perasaan iri terhadap teman-teman yang masih memiliki kedua orang tua mereka bersama. Anak juga mungkin merasakan sedih dan kecewa yang mendalam ketika menyadari bahwa orang tua mereka akan atau telah mengambil keputusan untuk bercerai.

Anak dapat mengalami berbagai dampak negatif, termasuk merasa bersalah, menjadi paranoid, mengembangkan perilaku buruk, menunjukkan ketidakminatan untuk menikah, mengalami penurunan kualitas kehidupan, menurunnya prestasi akademik, dan mengalami kesepian (halodoc.com, 2018)

Menurut Wahyu (2001) dalam (Imron Muttaqin & Bagus Sulisty, 2019) Menjelaskan Beberapa dampak yang muncul akibat broken home pada keluarga adalah penurunan drastis dalam prestasi belajar peserta didik, menghadapi berbagai kesulitan baik di sekolah maupun di rumah, menurunnya tingkat konsentrasi yang mengakibatkan sulitnya anak dalam menerima pelajaran, cenderung menjadi pendiam dan menghindari interaksi sosial, serta kehilangan motivasi belajar. Semua faktor ini dapat berdampak buruk pada masa depan anak karena lingkungan tempat mereka dibesarkan memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang baik dan membentuk komunikasi yang baik dengan anak menjadi kunci dalam menentukan arah masa depan mereka. Sebaliknya, kurangnya pola komunikasi dapat meningkatkan kemungkinan dampak negatif yang telah disebutkan sebelumnya.

Dari penjelasan sebelumnya, pentingnya komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak menjadi kunci untuk membimbing anak menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak negatif dari perceraian orang tua. Menurut Malfinda Indra Maylin dalam bukunya "Personality Development of Broken Home Teenagers" yang diterbitkan pada tahun 2016, perceraian dalam keluarga dapat terjadi akibat kurangnya harmoni dalam keluarga yang mengakibatkan terhambatnya pola komunikasi antara setiap anggota keluarga. Dampak dari kondisi *broken home* yang dialami oleh seorang anak remaja sering kali disebabkan karena orang tua yang kurang memberikan kasih sayang, lalu mengakibatkan frustrasi, perilakurogan, dan sulitnya pengaturan diri

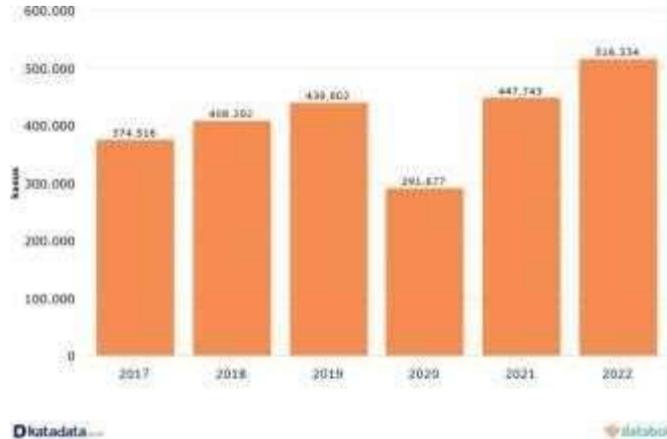
bagi anak (Ryandini & Destiwati, 2021). Penting adanya keterbukaan antara anak dengan orang tua adalah untuk memastikan anak memiliki arahan yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan sekitar dan menghindari perilaku yang tidak semestinya di luar rumah. Komunikasi yang tidak terbuka antara anak dan orang tua dapat menimbulkan perasaan bahwa anak merasa diabaikan, hal tersebut merupakan satu diantara faktor yang dapat menyebabkan frustrasi, perilaku arogan, dan kesulitan dalam pengaturan diri karena merasa tidak memiliki peran yang jelas sebagai anak di mata orang tua.

Gangguan mental merujuk pada kondisi keselamatan emosional, psikologis, dan sosial individu, yang mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Gangguan mental yang optimal melibatkan kemampuan individu untuk mengelola stres, mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat, membuat keputusan yang tepat, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Gangguan mental anak dari keluarga broken home bisa terpengaruh secara signifikan. *Brokenhome* mengacu pada situasi di mana orang tua secara permanen atau sementara hidup terpisah, seperti perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu orang tua. Dampaknya pada anak dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk usia anak, dukungan yang diterima dari orang dewasa di sekitarnya, dan seberapa baik orang tua bekerja sama untuk meminimalkan konflik, karena tindak pola komunikasi yang utama tetap pada peran orang tua dalam memberikan contoh serta pengertian yang baik untuk anak akan berdampak kepada kehidupannya kedepan.

Dalam pemaparan yang sudah ditampilkan sebelumnya oleh peneliti, maka hal ini menjadi urgensi untuk dilakukan karena masih adanya kejanggalan yang terjadi meskipun sudah terciptanya komunitas yang menaungi anak-anak yang mengalami kondisi *broken home*, tetap saja keterbukaan diri seorang anak masih sulit untuk dilakukan karena terlalu menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut diakibatkan oleh pola komunikasi keluarga yang tidak terjalin baik antara anak serta orang tua, hal ini mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri yang berdampak kepada psikologis anak sehingga menimbulkan dampak negatif bagi anak seperti memasuki lingkungan yang tidak baik karena tidak ada arahan yang baik atau mengurung diri sendiri takut dengan kenyataan dan tidak mempercayai adanya hubungan yang baik dan tindak perilaku yang

Gambar 1.2 Kasus Perceraian di Indonesia Tahun 2023

baik.



Peneliti menghubungkan subjek dari penelitian ini dengan dampak dan faktor yang terjadi, alasan mengapa peneliti memilih pola komunikasi di karenakan dalam kondisi komunikasi yang terjadi akibat perceraian seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan yang anakharus dapatkan sehingga ini menjadi faktor yang mengakibatkan dampak negatif yang terjadi pada psikologis anak perceraian dapat menimbulkan duadampak yaitu positif dan negatif akantetapi dampak negatif lebih banyak terjadi. Dampak negatif lebih banyak terjadi seperti anak menjadi emosional dan cenderung lebih suka marah terhadap apa yang tidak sesuai dengan keinginannya (Untari, 2018)

Tingkat perceraian di Indonesia sendiri terus meningkat pada tahun 2022 naik mencapai 516.334, menunjukkan peningkatan sebesar 15,31% dibandingkan tahun sebelumnya (Annur Mutia Cindy, 2023). Dalam hal ini keadaan dan dampak serta faktor yang terjadi juga ikut meningkat, sebagai upaya pencegahan peningkatan perceraian perlunya bimbingan yang di lakukan sebelum calon pasangan melakukan pernikahan secara sah, hal ini memungkinkan untuk meminimalisir terjadinya perceraian yang sering mengkibatkan anakmenjadi korban dari orangtua nya.

Peneliti melakukan telaah Pustaka dalam kurun waktu 6 tahun dari jurnal Nasional danInternasional guna menemukan *State of The Art*. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana individu memanfaatkan simbol-simbol untuk membangun dan mengartikan makna dalam konteks lingkungan mereka (Amala M.Rehsya, 2020) yang mengartikan bahwa pola komunikasi memang diperlukan sebagai simbol untuk menciptakan lingkungan

seseorang terutama dalam keluarga yaitu antara hubungan orang tua dan anak.

Pembentukan karakter seorang anak dapat menjadi optimal apabila anak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan hal ini diperlukan keterbukaan antara anak dan orang tua. Hal tersebut diperlukan agar orang tua dapat mengetahui dan mengontrol perilaku anak lalu anak dapat menerapkan pesan dan contoh dari orang tua karena karakter seorang anak cenderung menurun sehingga anak beranggapan bahwa bersikap acuh menjadi hal biasa dan merasa bangga karena dapat melakukan perbuatan apapun yang bisa jadi berdampak buruk pada kehidupannya akibat kurangnya rasa kepedulian yang di berikan kepada anak. Pada dasarnya, memberikan arahan kepada anak merupakan langkah pertama dalam membimbing mereka menuju arah yang benar (Kusdi, 2018).

Peneliti menggunakan *Communication Accomodation Theory* sehingga metode yang digunakan adalah kualitatif. Teori tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yang dimana teori *Communication Accomodation Theory* menjelaskan tentang penyesuaian komunikasi interpersonal dalam interaksi komunikasi. Berdasarkan pada observasi bahwa komunikator sering meniru antara perilaku satu sama lain. Peneliti akan mencari data melalui wawancara dengan pasangan dan anak yang mengalami *broken home* dalam lingkungan sekitar, sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil berdasarkan teori *Communication Accomodation Theory* dan hasil wawancara dengan anak yang mengalami perceraian orang tua akan di jadikan subjek penelitian ini.

Menurut West Richard & Tunner Liynn H dalam (Suheri, 2019) mengenai *Communication Accomodation Theory*, teori tersebut mempelajari bagaimana dan mengapa individu menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan perilaku lawan bicaranya. Asumsi dasar teori ini melihat persamaan dan perbedaan dalam cara berbicara dan berperilaku dalam sebuah proses komunikasi. Teori ini melihat melalui bagaimana individu memberikan sebuah persepsi tuturan dan perilaku individu lain, kemudian memberikan pengaruh dan menentukan bagaimana melakukan evaluasi dalam sebuah proses komunikasi, bahasa, dan perilaku untuk memberikan sebuah informasi mengenai status sosial dan keanggotaan dalam kelompok, serta akomodasi yang bervariasi.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana mereka mendapatkan pola komunikasi yang dilakukan sebagai anak dan orang tua, bagaimana cara mereka menghadapi apa yang terjadi di saat orang tua berpisah dan apa yang terjadi dari perubahan perilaku dan pemikiran yang mereka rasakan saat ini. Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian, peneliti bermaksud untuk mengusulkan penelitian dengan judul **“POLA KOMUNIKASI YANG TERJADI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK BROKEN HOME DIKAITKAN DENGAN GANGGUAN MENTAL”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi masalah terkait pola komunikasi yang tidak efektif dalam membentuk karakter anak, yang menghasilkan dampak negatif. Pola komunikasi yang dilihat berdasarkan apa yang telah terjadi antara pasangan ataupun anak yang tidak sesuai di karenakan adanya perselisihan yang menimbulkan efek negatif pada anak di karenakan mengalami hal yang tidak semua orang alami dan tidak adanya komunikasi yang menjelaskan dan menuntun anak untuk mengeluarkan pendapat atau perasaan yang di rasakan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak dalam menuntun kesehatan mental pada anak yang mengalami *broken home*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orang tua dalam pembentukan gangguan mental seorang anak yang mengalami *broken home*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara akademik dan praktis:

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian berharap bahwa hasil penelitian dapat menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang dan/atau penelitian yang lebih terperinci.
 - b. Peneliti berharap dapat memberikan sumbangan terhadap penerapan ilmu dalam komunikasi keluarga berupa hasil penelitian dengan berbagai sumber dalam penelitian.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai tindak laku mencegah pembentukan tindak perilaku yang buruk kepada anak.
 - b. Peneliti berharap hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengetahuan serta wawasan dalam komunikasi keluarga bagi orang tua dan anak sebagai korban yang mengalami perceraian.